J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Pengaruh Posisi Cadangan Devisa Dan Jumlah Penduduk Terhadap Utang Pemerintah Pusat Melalui Impor Sebagai Variabel Intervening di Indonesia

Rona Hinirim Gultom[1], Rahel Veronika Siregar[2], Joko Suharianto[3], Yohana Feby[4], Ferozi Ramdana Irsyad[5]
Universitas Negeri Medan
E-mail: ronahinirimgultom23@gmail.com[1], rahelsiregar.7223540010@mhs.unimed.ac.id[2], djoko@unimed.ac.id[3], yohanafeby.7223240025@mhs.unimed.ac.id[3], ferozirmdirsyad@gmail.com[5]

Article History:
Received: 29 November 2024
Revised: 25 Desember 2024
Accepted: 02 Februari 2025

Keywords: *Foreign Exchange Reserves, Population, Central Government Debt, Imports.*

Abstract: *This research is on the influence of foreign exchange reserve position and population on the central government debt through imports as an intervening variable in Indonesia. Using the Path Analysis method, Time series data from 2012 to 2023 shows that the position of foreign exchange reserves and population has a significant influence on imports in Indonesia during the period 2012-2023. However, it was shown in this study that the effect of the position of foreign exchange reserves and population on debt through imports is not significant.*

PENDAHULUAN

Masalah utang yang dihadapi Indonesia saat ini merupakan masalah yang belum terselesaikan sejak masa kemerdekaan. Secara makro ekonomi, utang negara tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa lainnya. Artinya, secara hukum, dalam peraturan perundang-undangan Pemerintah Indonesia (dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003), disebutkan bahwa utang pemerintah tidak boleh di atas 60 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB).Berdasarkan kriteria tolok ukur internasional, Rasio Utang terhadap Produk Domestik Bruto yang aman adalah kurang dari 60%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang sudah tidak lagi berada dalam zona "aman" yang dimasuki oleh negara-negara maju seperti Jepang ketika kalah dalam Perang Dunia II tahun 1944 dan Meksiko ketika harga minyak naik pada tahun 1980-an..

Permasalahan utang di negara Indonesia tidak hanya ditinjau sebagai masalah ekonomi, yakni jumlah utang, alokasi utang, maupun efisiensi utang. Dari sudut pandang kebijakan fiskal, utang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan investasi, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi adalah melalui peningkatan belanja pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.Ini merupakan salah satu contoh penerapan kebijakan fiskal ekspansif di Indonesia. Belanja pemerintah yang merealisasikan kebijakan fiskal ekspansif membutuhkan sumber dana yang besar.Pengeluaran untuk pembangunan ekonomi seharusnya pada dasarnya dibiayai oleh pendapatan domestik. Namun, prinsip ini tidak lagi dapat sepenuhnya diterapkan karena kebutuhan anggaran pembangunan cenderung meningkat lebih cepat dibandingkan penerimaan negara (Kuncoro 2002)

Menurut (Mankiw 2007) dalam bukunya menegaskan bahwa terdapat perbedaan pandangan tradisional dan Ricardian mengenai utang pemerintah. Pandangan tradisional adalah

bahwa pemotongan pajak yang digantikan oleh utang akan meningkatkan pengeluaran konsumen dan mengurangi tabungan nasional.Peningkatan belanja konsumen ini mendorong permintaan agregat dengan asumsi tidak ada perubahan dalam kebijakan moneter, sehingga pendapatan nasional meningkat dalam jangka pendek.Jika dilihat dari jangka panjang, peningkatan permintaan agregat tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya tabungan nasional dapat menyebabkan kenaikan suku bunga, sehingga dapat menghambat investasi (*crowding out*). Akibatnya modal dan pendapatan nasional akan menurun. Hal ini didukung karena peningkatan pinjaman luar negeri untuk membiayai defisit anggaran dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun pengaruhnya cenderung tidak signifikan dalam jangka panjang (Astanti 2015).Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kuncoro 2002) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri memiliki dampak negatif yang langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Dari sudut pandang Ricardian, pemotongan pajak yang didanai utang tidak meningkatkan konsumsi karena tidak menambah total sumber daya konsumen. Memang, pemotongan belanja pemerintah memiliki dampak yang lebih besar pada konsumsi daripada pemotongan pajak. Rumah tangga akan menabung kelebihan pendapatan yang diterima untuk menyeimbangkan tabungan publik, sehingga tabungan nasional tidak menurun. Pemotongan pajak dianggap sebagai penundaan sementara yang akan dikompensasi melalui kenaikan pajak di masa mendatang (Mankiw 2007).

Kajian mengenai utang luar negeri dapat dilihat melalui pendekatan pendapatan nasional. Terdapat tiga jenis defisit yang penting untuk diperhatikan, yaitu defisit transaksi berjalan (*trade gap*), defisit investasi (*resource gap*), dan defisit anggaran (*fiscal gap*). Neraca transaksi berjalan atau neraca perdagangan defisit terjadi ketika nilai ekspor, X, lebih kecil dari nilai impor, M. Defisit investasi, di sisi lain, terjadi ketika tabungan nasional atau domestik (S) tidak mencukupi untuk menutupi biaya investasi yang diperlukan (I). Sementara itu, defisit anggaran atau yang biasa disebut defisit APBN muncul ketika pengeluaran atau belanja pemerintah melebihi pendapatan negara (Harahap 2007)

Grafik 1.1 Perkembangan Utang Pemerintah Pusat di Indonesia Periode Tahun 2008 hingga tahun 2022



Berdasarkan Gambar 1.1 perkembangan utang pemerintah pusat di Indonesia menunjukkan fluktuasi dari tahun 2008. Pada tahun 2008, utang pemerintah pusat berada pada 1.69 kuadriliun dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2022 yang berada pada 8.92 kuadriliun.

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa utang pemerintah pusat di Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, memang benar bahwa nilai utang Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya.Di sisi lain, rasio utang terus mengalami penurunan setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan PDB Indonesia.

Peningkatan utang di pemerintah pusat kemungkinan besar disebabkan oleh defisit anggaran negara. Hal ini terjadi karena belanja negara telah melebihi pendapatan yang diperoleh baik dari pajak, retribusi, maupun bentuk pendapatan lainnya. Hal ini dapat memaksa pemerintah untuk mencari sumber eksternal untuk membiayai kekurangan tersebut, yang biasanya ditandai dengan penerbitan obligasi dan pinjaman luar negeri.

Selain itu, utang pemerintah pusat juga terus meningkat karena kebutuhan pembiayaan proyek infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah biasanya melakukan investasi pada pembangunan infrastruktur yang ada, namun seringkali biaya yang dikeluarkan lebih banyak daripada anggaran yang tersedia. Oleh karena itu, pemerintah memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan utama untuk proyek-proyek tersebut. Selain itu, kebijakan fiskal ekspansif juga turut sebagai salah satu penyebab utang pemerintah pusat terus naik karena pada saat perekonomian mengalami resesi pemerintah cenderung meningkatkan pengeluaran untuk stimulus ekonomi, subsidi sosial, dan belanja infrastruktur.

Hal ini didukung oleh Teori Keynesian yang mengatakan bahwa dalam kondisi ekonomi yang buruk atau resesi, pemerintah harus meningkatkan pengeluaran dan meminjam uang untuk merangsang permintaan agregat. Utang digunakan untuk mendanai pengeluaran yang dapat menggerakkan perekonomian, seperti investasi infrastruktur dan bantuan sosial.

Dalam lingkup ini -Alessio, Ciarlone 2005- penelitiannya yang berfokus pada kejadian jenis krisis keuangan tertentu. Literatur pada studi sistem peringatan dini untuk krisis utang secara menyeluruh mulai standar langsung dalam kemampuan membayar utang hingga standar penurunan nilai utang. Hal ini juga menyajikan sejumlah sinyal indikator yang digunakan untuk menilai rangkaian periode 1980 - 2002 dengan pasar berkembang yang cukup representatif dan memiliki akses yang sesuai ke pasar ekuitas internasional.

Tabel 1.1 Perkembangan Posisi Cadangan Devisa, Jumlah Penduduk, Utang Pemerintah Pusat, dan Impor pada tahun 2008 sampai tahun 2022

Tahun	Utang Pemerintah Pusat (Kuadriliun)	Impor (Quadrillion)	Posisi Cadangan Devisa (Juta US$)	J Penduduk
2008	1.69	1.54	51639	237936543
2009	1.68	1.31	66105	240981299
2010	1.8	1.54	96207	244016173
2011	1.95	1.77	110123	247099697
2012	2.16	1.91	112781	250222695
2013	2.65	1.95	99387	253275918
2014	2.9	1.99	111862	256229761
2015	3.49	1.86	105931	259091970

2016	3.89	1.82	116362	261850182
2017	4.41	1.96	130196.38	264498852
2018	4.92	2.2	120654.27	267066843
2019	5.34	2.05	129183.28	269582878
2020	6.63	1.69	135.897	271857970
2021	7.54	2.11	144905.38	273753191
2022	8.92	2.42	137233.27	275501339

Tabel 1.1 atas, dapat dilihat cadangan devisa posisinya telah membaik dari tahun 2008 hingga tahun 2012 kemudian fluktuasi di tahun berikutnya, yaitu tahun 2013-2022. Kenaikan pada cadangan devisa juga sesuai dengan Teori Keynesian mengenai cadangan devisa negara sebagai bentuk respons terhadap ketidakpastian global maupun domestik.Dalam pandangan keynesian, fluktuasi posisi cadangan devisa dapat terjadi sebagai akibat dari perubahan ekspektasi terhadap ekonomi global, seperti resesi atau perubahan dalam permintaan barang dan jasa.

Jika dilihat pada jumlah penduduk, pada tahun 2008 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan Teori Transisi Demografi yang mengatakan pada fase transisi demografi, yaitu ketika jumlah penduduk suatu negara terus berkembang dan sebagian besar penduduknya terdiri dari usia muda, negara akan menghadapi berbagai tantangan dalam menyediakan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya. Misalnya, dengan jumlah anak dan remaja yang banyak, pemerintah harus menambah jumlah sekolah, rumah sakit, serta fasilitas lainnya agar bisa melayani kebutuhan mereka. Tentu saja, ini membutuhkan dana yang cukup besar. Inilah saatnya pendapatan pemerintah tidak cukup untuk menutupi semua kebutuhan ini dan mungkin akhirnya terpaksa, di masa mendatang, untuk mencari pinjaman dari luar negeri atau mengambil utang dalam negeri untuk membiayai semua pengeluaran ini.

LANDASAN TEORI

Definisi Cadangan Devisa

Dikarenakan cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional, pertumbuhan dan ukurannya dianggap oleh pasar keuangan internasional sebagai indikator kredibilitas kebijakan moneter dan kelayakan kredit.

Menurut konsep cadangan devisa internasional dan likuiditas mata uang asing yang dikeluarkan oleh IMF, cadangan devisa adalah semua aset-aset asing yang dimiliki oleh otoritas moneter dapat digunakan setiap saat untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau stabilitas moneter melalui intervensi dipasar valuta asing atau tujuan lainnya.

Cadangan devisa di antara indikator moneter seharusnya mencerminkan kekuatan dan kelemahan fundamental suatu perekonomian. Namun, cadangan devisa yang cukup adalah salah satu prasyarat dasar dari stabilitas moneter dan makro ekonomi suatu negara. Hal itu mudah terlihat dari pengalaman Indonesia dalam krisis ekonomi yang terkait dengan sektor riil, di mana masalah utang luar negeri menjadi faktor dan memberikan tekanan tambahan karena cadangan devisa yang menurun: akibat tingginya nilai tukar dolar AS terhadap mata uang Indonesia di pasar valuta asing, eksportir-importir dalam jumlah besar harus mengurangi atau menghentikan sama sekali semua kegiatan. Cadangan devisa adalah aset bank sentral dalam berbagai bentuk

mata uang cadangan seperti dolar, yen, dan euro. Kegiatan perdagangan-transaksi ekspor dan impor beserta aliran modal suatu negara menghambat penentuannya.

Komponen Cadangan Devisa

Cadangan devisa juga dapat berbentuk sebagai berikut:

a. Emas Moneter

Emas moneter merupakan stok emas yang dimiliki oleh otoritas moneter dalam bentuk batangan dengan standar mutu internasional tertentu, yang selanjutnya disebut London Good Delivery/LGD, emas murni, koin emas, baik di dalam negeri maupun internasional. Emas moneter merupakan cadangan devisa, tetapi bukan kepemilikan SDR yang tidak memiliki posisi liabilitas finansial. Otoritas moneter yang ingin meningkatkan kepemilikan emas mereka, misalnya, melalui penambangan emas baru atau membeli emas dari pasar, perlu memonetisasi emas tersebut.Otoritas yang ingin menerbitkan kepemilikan emas untuk tujuan non moneter harus mem demonetisasi emas tersebut.

b. Hak Penarikan Khusus (SDR)

SDR merupakan fasilitas yang diberikan oleh Dana Moneter Internasional dengan cara alokasi dana terhadap para anggotanya. Berdasarkan fasilitas ini, cadangan devisa negara-negara anggota dapat ditingkatkan atau dikurangi. Membuat SDR ini juga untuk meningkatkan likuiditas internasional.

c. Standby Position in the Fund-RPF

RPF adalah singkatan dari Repurchase Position with Fund, yaitu cadangan devisa suatu negara dalam rekening IMF. RPF merupakan posisi kepemilikan dan klaim negara anggota terhadap IMF berdasarkan transaksi negara anggota dengan IMF sesuai dengan keanggotaannya. Seperti diketahui, anggota IMF dapat memegang posisi dalam Rekening Sumber Daya Umum IMF, dan posisi tersebut dicatat sebagai cadangan devisa. Posisi cadangan devisa suatu anggota menunjukkan tingkat pembelian tranche cadangan yang dapat dilakukan anggota terhadap komitmen utangnya kepada anggota tersebut.

Pengertian Jumlah Penduduk

Konfusius adalah seorang filsuf Cina yang menyatakan, sekitar tahun 500 SM bahwa terlalu banyak orang akan menekan standar hidup orang-orang, lebih khusus lagi terlalu banyak orang di suatu wilayah akan memiliki jumlah tanah yang berbanding terbalik yang dapat memenuhi semua keinginan orang-orang. Oleh karena itu, pemerintah diminta untuk merelokasi orang-orang ke tempat yang penduduknya lebih sedikit. Plato dan Aristoteles (300 SM) populasi kota yang optimal jika kota sudah penuh, kelahiran harus dibatasi. Jika masih kekurangan penduduk, maka hadiah harus diberikan untuk mendorong kelahiran.

Menurut BPS, atau Badan Pusat Statistik, dalam Statistik Indonesia, Penduduk adalah setiap orang yang berdomisili di wilayah geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih, atau yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap. Penduduk digunakan untuk acuan dalam menghitung data statistik kependudukan di Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk.Fertilitas atau kelahiran dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap alat kontrasepsi, usia perkawinan, dan norma sosial. Mortalitas atau kematian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, gizi, dan penyebaran penyakit. Sementara migrasi atau perpindahan penduduk dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesempatan kerja, kondisi ekonomi, konflik sosial, dan faktor lingkungan.

1) Fertilitas

Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kepadatan penduduk meningkat. Hal ini akan berdampak pada menurunnya daya dukung lingkungan. Menurut Mantra, 2015, Secara ringkas dapat dikatakan salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk adalah dengan mengendalikan fertilitas. Dalam hal ini tingkat fertilitas tergantung pada beberapa faktor yaitu :1).faktor demografi yang meliputi: a). komposisi umur, b). status perkawinan, c) umur perkawinan pertama, d) fertilitas; dan e) proporsi penduduk yang berstatus perkawinan; dan 2). faktor non demografi yang mencakup perekonomian penduduk, tingkat pendidikan, meningkatnya status perempuan, urbanisasi, dan industrialisasi.

Teori Ekonomi tentang Fertilitas

1. Teori Leibenstein
   Seperti kata Leibenstein, "Tujuan teori ekonomi fertilitas adalah untuk merumuskan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan jumlah kelahiran yang diinginkan per keluarga.Jumlahnya, tentu saja, juga bergantung pada berapa banyak kelahiran yang dapat bertahan hidup"
2. Teori Becker
   Analisis ekonomi Becker tentang fertilitas kemudian diikuti oleh sejumlah pakar lain, seperti Paul T. Schultz, Mark Nerlove, Robert J. Willis dan sebagainya. Dalam tulisannya yang berjudul Pertumbuhan ekonomi dan populasi: Perspektif ekonomi rumah tangga baru, Nerlove mengemukakan: "Ekonomi rumah tangga terdiri dari empat unsur utama", yaitu:
   a) Fungsi utilitas. Istilah utilitas di sini tidak digunakan dalam kaitannya dengan barang-barang fisik, melainkan kepuasan berlipat ganda yang dihasilkan oleh rumah tangga;
   b) Technologi produksi rumah tangga;
   c) Pemasaran tenaga kerja yang memberikan fasilitas mengubah sumber daya rumah tangga itu menjadi barang barang pasar; serta
   d) Sejalan dengan keterbatasan aset warisan dan juga waktu yang tersedia masing-masing anggota rumah tangga untuk melakukan kegiatan produksi rumah tangga dan pasar.
3. Teori Bulatao
   Permintaan anak dan penawaran anak merupakan istilah yang memberikan gambaran jelas tentang teori ini, sebagaimana yang disajikan oleh Becker dan ditafsirkan oleh Bulatao. Sudah saatnya untuk meninjau kembali konsep permintaan anak dan penawaran anak yang menjadi dasar untuk mengeksplorasi persamaan fertilitas masyarakat dengan ekonomi. Bulatao menyatakan bahwa permintaan anak adalah jumlah anak yang diinginkan. Jumlah berarti jenis kelamin, kualitas, waktu memiliki anak, dll.

   2) Mortalitas
      Oleh sebab itu, angka kesakitan dan kematian merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Menentukan Tingkat Kesehatan Dari beberapa indikator antara lain Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Bayi. Kedua indikator tersebut dapat menunjukkan tingkat kesehatan pada bayi.Jumlah kematian pada anak lebih akurat digunakan sebagai indikator dalam penentuan tingkat kesehatan anak.Angka Kematian Bayi dapat menjadi indikator utama kedua untuk penentuan tingkat kesehatan.
   3) Migrasi
      Secara umum, migrasi dapat dianggap sebagai perpindahan atau migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk tinggal dari satu tempat ke tempat lain

melintasi batas politik, negara, atau administratif suatu negara. Oleh karena itu, migrasi disebut juga perpindahan penduduk secara permanen dari satu tempat ke tempat lain.

Pengertian Utang Pemerintah

Utang pemerintah disebabkan oleh kesenjangan anggaran, kesenjangan investasi-tabungan, dan kesenjangan neraca berjalan, di antara faktor-faktor utama lainnya. Kesenjangan anggaran muncul ketika pendapatan yang diterima pemerintah lebih kecil daripada pengeluaran yang dilakukannya. Kesenjangan antara investasi dan tabungan merupakan akibat dari tidak adanya tabungan yang cukup untuk membiayai investasi untuk pembangunan. Kesenjangan neraca berjalan adalah kesenjangan dalam pembiayaan impor dan ekspor barang atau jasa.

Utang pemerintah pusat merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang ditempuh sebagai sarana pembiayaan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, sekaligus untuk mengembalikan utang yang telah jatuh tempo.

Utang pemerintah yang besar dianggap mengurangi pertumbuhan nasional dalam output potensial karena dampak perpindahan modal swasta, inefisiensi pajak, dan memaksa suatu negara membayar sebagian utang luar negerinya.

Pengertian Impor

Menurut Tandjung 201:379, transaksi adalah setiap kegiatan perdagangan di dalam daerah pabean Indonesia yang dilakukan dengan cara mengimpor barang dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Kobi, 2011:12 mengemukakan bahwa impor adalah semua barang yang dimasukkan ke dalam daerah pabean/lalu lintas Indonesia.

Menurut Purnamawati dan Fatmawati (2013:13), impor adalah lawan dari ekspor. Impor dapat dipahami sebagai pembelian barang dari luar negeri, sesuai dengan pengeluaran devisa negara. Dalam melakukan impor, terdapat perantara dalam berbagai jenis: tenaga penjual, agen, pembeli grosir, penjual, dan distributor yang bertugas mengirimkan barang dagangan ke pasar dalam negeri. Importir terutama terdiri dari staf pemasaran yang melayani pasar lokal secara eksklusif. Dalam beberapa kasus, satu-satunya aspek yang terwadahi dalam perjanjian ini adalah perdagangan antar negara itu sendiri.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan teori di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Jumlah penduduk diduga mempengaruhi utang pemerintah Indonesia
2. Diduga posisi cadangan impor memiliki pengaruh terhadap utang pemerintah Indonesia
3. Diduga Jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap utang pemerintah Indonesia melalui impor.
4. Diduga posisi cadangan impor memiliki pengaruh terhadap utang pemerintah Indonesia melalui impor.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif melalui data time-series. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi tahun 2012-2023, yang diperoleh setiap tahun untuk semua variabel: cadangan devisa, jumlah penduduk, dan utang pemerintah pusat, melalui impor di Indonesia secara keseluruhan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.Data sekunder adalah informasi atau data yang dikumpulkan secara langsung oleh orang yang melakukan penelitian

dari sumber yang sudah ada (Sherly Veronika dan Mafruhah 2022).Sumber data sekunder untuk metaanalisis adalah sumber analisis dokumen, kumpulan data tercatat yang dihasilkan melalui buletin, terbitan berkala, buku, dan literatur terbitan yang terkait dengan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis asumsi klasik, regresi linear berganda, dan statistik. Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini, yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna membuktikan model regresi ini sudah memenuhi persyaratan dianalisis atau belum. Analisis regresi linear berganda dan uji statistik digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t dan uji Sobel.Dari hasil uji Sobel, terbukti bahwa impor mediasi secara signifikan.Analisis dengan aplikasi EViews 10 dilakukan untuk memastikan hasil analisis sesuai.Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode statistic alat analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Dengan mengambil persamaan model regresi sebagai berikut:Model regresi linear berganda dirumuskan dengan persamaan:

$$Y = \alpha_0 + \alpha X_1$$

Sedangkan untuk model sebagai berikut:

Utang Pemerintah Pusat = $\alpha_0 + \beta_1 Cadangan\ Devisa_t + \beta_2 Jlh\ Penduduk_t + \beta_3 Impor_t + e$

Dimana:

α = Konstanta
β_1 = Koefisien regresi untuk variabel CADANGAN_DEVISA
β_2 = Koefisien regresi untuk variabel JLH_PENDUDUK
β_3 = Koefisien regresi untuk variabel IMPOR
e = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

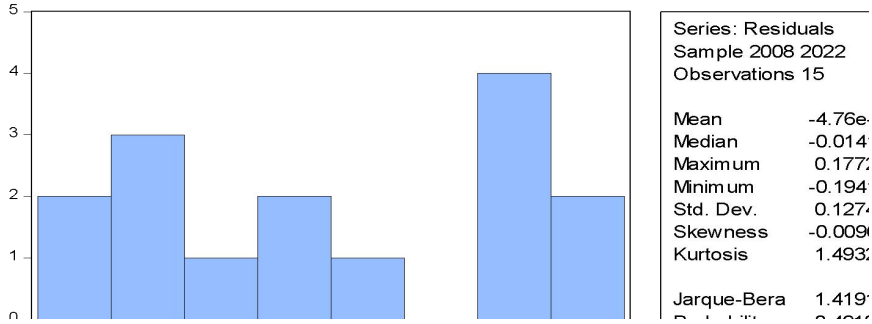
HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis data menggunakan regresi linier berganda, harus dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini akan membuat persamaan yang diuji memiliki akurasi, presisi dalam estimasi tidak bias, dan konsisten. Menurut Ghozali (2018), agar model yang digunakan sesuai maka harus dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

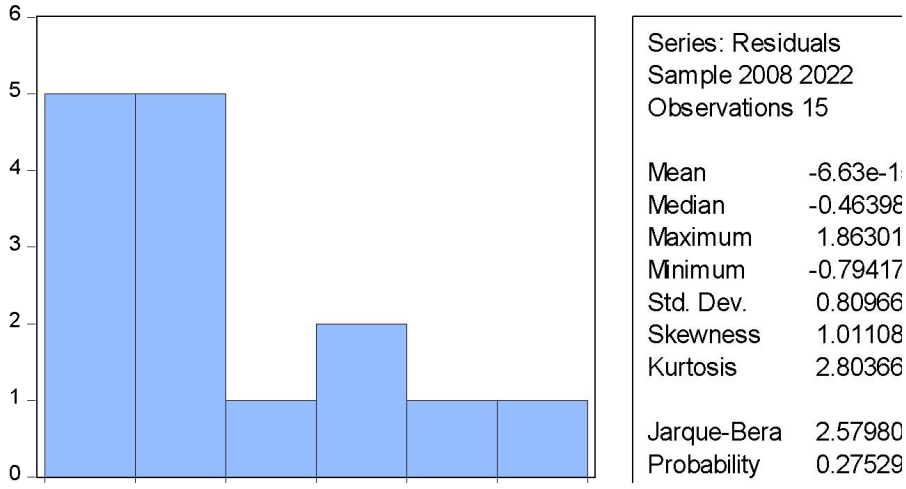
Hasil Uji Normalitas pada model 1 dan 2

Model 1



Sumber: Output EViews 10

Model 2



Sumber: Output EViews 10

Analisis normalitas Model 1 menunjukkan nilai p sebanyak 0,491843 > α = 5% atau 0,05, dengan demikian kasus ini menunjukkan residual dalam Model 1 terdistribusi secara normal. Selanjutnya, dari hasil analisis normalitas Model 2 juga mendapati hasil sejenis, yakni probabilitas dengan nilai sebesar 0,275297, juga lebih besar dari nilai α, sebesar 5% atau 0,05. Sehingga, residual dalam Model 2 juga berdistribusi secara normal.Kedua hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual pada kedua model telah terpenuhi.

Tabel Uji Multikolinearitas Pada Model 1 & 2

Model 1

Variance Inflation Factors
Date: 10/27/24 Time: 15:00
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.625891	495.6736	NA
CADANGAN DEVISA	1.08E-12	10.04371	1.122537
JLH_PENDUDUK	1.01E-17	532.3654	1.122537

Sumber: Output EViews 10

Model 2

Variance Inflation Factors
Date: 10/27/24 Time: 23:37
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF

C	44.09521	792.7542	NA
CADANGAN DEVISA	9.39E-11	19.84710	2.218213
JLH_PENDUDUK	1.17E-15	1405.313	2.963219
IMPOR	3.670869	236.8086	4.874770

Sumber: Output EViews 10

Selain itu, dengan tabel di atas diketahui bahwa uji multikolinieritas sudah dilakukan terhadap Model 1 ataupun Model 2; dengan ini sekurang-kurangnya variabel bebas penelitian tersebut tidak memiliki hubungan linear kuat terhadap satu sama lain. Berdasarkan hasil analisis menggunakan EViews 10, pada Model 1 yang menggunakan data tahun 2008 sampai dengan 2022 dengan 15 observasi, nilai VIF untuk variabel FOREIGN_RESERVES dan POPULATION_JLH sebesar 1.122537 lebih kecil daripada batas ambug 10. Kemudian untuk Model 2 yang melibatkan variabel tambahan IMPORT nilai VIF untuk variabel FOREIGN_RESERVES, POPULATION_JLH dan IMPOR masing-masing sebagai berikut: 2.218213, 2.963219 dan 4.874770. Dengan demikian nilai VIF semua variabel ditolerir kurang dari batas toleransi 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa Model 2 tidak mengalami masalah multikolinearitas.Dengan demikian, kedua model memenuhi asumsi statistik untuk analisis regresi.

Tabel Hasil Uji Heteroskedasitas

Model 1

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.327523	Prob. F(2,12)	0.7270
Obs*R-squared	0.776425	Prob. Chi-Square(2)	0.6783
Scaled explained SS	0.122548	Prob. Chi-Square(2)	0.9406

Sumber: Output EViews 10

Model 2

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.635498	Prob. F(3,11)	0.2377
Obs*R-squared	4.626877	Prob. Chi-Square(3)	0.2012
Scaled explained SS	2.243970	Prob. Chi-Square(3)	0.5233

Sumber: Output EViews 10

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian pada model 1 menunjukkan nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari 0,05, yang berarti variabel residual untuk semua observasi bersifat serupa dalam model regresi. Dengan demikian, model 1 dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal itu sama terjadi pada model 2, dimana nilai Prob. Chi-Square lebih dari 0,05 menunjukkan variabel residual pada semua observasi model regresi bersifat serupa. Dengan demikian, model 2 juga bisa disimpulkan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.Karena hal ini menegaskan kedua model regresi di atas sudah memenuhi asumsi klasik tentang adanya residual yang homogen dan karenanya dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model 1

Mean dependent var	1.874667
S.D. dependent var	0.281320
Akaike info criterion	-0.951713
Schwarz criterion	-0.810103
Hannan-Quinn criter.	-0.953222
Durbin-Watson stat	1.762423

Sumber: Output EViews 10

Model 2

Mean dependent var	3.998000
S.D. dependent var	2.282171
Akaike info criterion	2.879943
Schwarz criterion	3.068757
Hannan-Quinn criter.	2.877932
Durbin-Watson stat	0.344048

Sumber: Output EViews 10

Dari hasil analisis model 1, nilai DW sebesar 1,762423 berkisar antara-2 sampai dengan +2 yang menunjukkan bahwa model tersebut bebas dari masalah autokorelasi,artinya tidak terdapat hubungan sistematis antar residual pada model regresi.Hal yang sama juga berlaku untuk model 2, di mana nilai Durbin-Watson (DW) yang sama, yaitu 1.762423, juga berada dalam rentang yang sama (-2 hingga +2). Dengan demikian, kedua model ini , dapat dikatakan terbebas autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Persamaan Model 1

Dependent Variable: IMPOR
Method: Least Squares
Date: 10/27/24 Time: 23:58
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.121677	0.791133	-2.681822	0.0200
CADANGAN_DEVISA	3.55E-06	1.04E-06	3.422406	0.0051
JLH_PENDUDUK	1.41E-08	3.17E-09	4.435880	0.0008

R-squared	0.794862	Mean dependent var	1.874667
Adjusted R-squared	0.760672	S.D. dependent var	0.281320

S.E. of regression	0.137625	Akaike info criterion	-0.951713
Sum squared resid	0.227287	Schwarz criterion	-0.810103
Log likelihood	10.13785	Hannan-Quinn criter.	-0.953222
F-statistic	23.24862	Durbin-Watson stat	1.762423
Prob(F-statistic)	0.000075		

Sumber: Output EViews 10

Persamaan yang diperoleh:

IMPOR = -2.12167652738 + 3.5548926874e-06*CADANGAN_DEVISA + 1.4071012788e-08*JLH_PENDUDUK

Berdasarkan hasil estimasi model, nilai koefisien konstanta sebesar -2.121677 menunjukkan nilai prediksi variabel impor ketika cadangan devisa dan jumlah penduduk bernilai nol. Artinya, jika cadangan devisa dan jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh apa pun atau sama dengan nol, maka nilai impor diperkirakan sebesar -2.121677. Koefisien sebesar 3.55E-06 pada variabel cadangan devisa menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada cadangan devisa diharapkan akan meningkatkan nilai impor sebesar 3.55E-06 dengan asumsi variabel jumlah penduduk tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara cadangan devisa dan impor dengan probabilitas sebesar 0,0051 (<0,05), yang berarti peningkatan cadangan devisa cenderung mendorong peningkatan aktivitas impor.

Di sisi lain, variabel populasi, dengan koefisien sebesar 1,41E-08, berarti bahwa setiap peningkatan satu unit populasi akan menyebabkan peningkatan nilai impor sebesar 1,41E-08, dengan asumsi variabel cadangan devisa tetap konstan. Karena nilai probabilitas variabel populasi adalah 0,0008 (<0,05), terdapat bukti signifikan mengenai pengaruhnya terhadap impor, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi yang lebih besar membantu dalam peningkatan impor.

Dari hasil uji t parsial, kedua variabel independen, cadangan devisa dan populasi, memiliki nilai t-statistik yang lebih besar daripada nilai t-table 2,145 dengan probabilitas kurang dari 0.05. Artinya, keduanya secara individu mempengaruhi impor secara signifikan. Uji F atau uji simultan memberikan nilai F-statistik sebesar 23.24862 dengan probabilitas 0.000075 (< 0.05), yang menunjukkan bahwa cadangan devisa dan populasi secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi impor secara signifikan.

R-kuadrat adalah 0,794862, artinya variabel cadangan devisa dan populasi dapat menjelaskan variasi impor sebesar 79,49%, sisanya 20,51% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai Durbin-Watson adalah 1,762423 dan berada pada rentang -2 s/d +2, yang berarti tidak ada problem autokorelasi yang berlaku pada model ini. Maka model ini cukup baik menjelaskan hubungan antara cadangan devisa dan populasi terhadap impor.

Uji Hipotesis Persamaan Model 2

Dependent Variable: UTANG
Method: Least Squares
Date: 10/27/24 Time: 23:34
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.62155	6.640422	-5.966722	0.0001
CADANGAN_DEVISA	-7.59E-06	9.69E-06	-0.783622	0.4498

JLH_PENDUDUK	1.66E-07	3.42E-08	4.849749	0.0005
IMPOR	0.833740	1.915951	0.435157	0.6719

R-squared	0.874133	Mean dependent var	3.998000
Adjusted R-squared	0.839805	S.D. dependent var	2.282171
S.E. of regression	0.913423	Akaike info criterion	2.879943
Sum squared resid	9.177761	Schwarz criterion	3.068757
Log likelihood	-17.59958	Hannan-Quinn criter.	2.877932
F-statistic	25.46457	Durbin-Watson stat	0.344048
Prob(F-statistic)	0.000030		

Koefisien konstan terbaca -39,62155 menunjukkan nilai prediksi variabel utang ketika variabel independen lainnya—cadangan devisa, jumlah penduduk, dan impor— bernilai nol. Dengan kata lain, itu mengimplikasikan bahwa jika cadangan devisa, jumlah penduduk, dan impor tidak memiliki pengaruh atau sama dengan 0, maka nilai utang diestimasikan sebesar -39,62155.

Koefisien -7,59E-06 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit cadangan devisa dapat menurunkan nilai utang sebesar 0,00000759 dengan asumsi kenaikan variabel lainnya konstan. Namun, karena nilai probabilitas (0.4498) lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa pengaruh cadangan devisa terhadap utang tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Hal ini dapat diinterpretasikan dari variabel populasi yang menunjukkan koefisien sebesar 1,66E-07, yang berarti bahwa setiap kenaikan populasi sebesar satu unit, nilai utang akan meningkat sebesar 0,000000166, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara populasi dan utang karena nilai probabilitas 0,0005 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa populasi secara signifikan mempengaruhi kenaikan nilai utang.

Dari sini, dengan koefisien pada variabel impor adalah 0.833740, maka setiap kenaikan satu unit impor diperkirakan akan meningkatkan nilai utang sebesar 0.833740 dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Namun, karena nilai probabilitas 0.6719 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan pengaruh impor terhadap utang tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi nilai utang, dengan koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk cenderung mendorong peningkatan nilai utang. Di sisi lain, data ini dapat menunjukkan bahwa cadangan devisa dan impor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang; dengan demikian, faktor lain mungkin lebih dominan dan menjelaskan fluktuasi nilai utang.

Pada uji t parsial, nilai t-statistik variabel jumlah penduduk sebesar 4,849749, lebih besar dari t-tabel dengan probabilitas 0,0005< 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap utang. Sementara itu, nilai t-statistik cadangan devisa dan impor masing-masing sebesar -0,783622 dan 0,435157, lebih kecil dari t-tabel (1,761), yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap utang.

Berdasar pada hasil uji F atau uji simultan, F-statistik jatuh pada angka 25,46457 yang lebih besar daripada t tabel sebesar 3,59 dengan tingkat probabilitasnya adalah 0,000030 < 0,05, yang berarti secara serempak variabel cadangan devisa, Jumlah penduduk dan impor berpengaruh signifikan terhadap utang.

Nilai R-square ini 0,874133 menunjukkan bahwa variasi variabel utang diterangkan oleh variabel cadangan devisa, jumlah penduduk, dan impor sebesar 87,41%, sementara itu sebesar 12,59% terdapat karena adanya pengaruh dari faktor atau variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Uji Sobel

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

Keterangan:
a= Jalur variabel independen terhadap variabel intervening
b = Jalur variable intervening terhadap variabel dependen
SE= Standard error

Hasil Perhitungan Sobel Test: Pengaruh Posisi Cadangan Devisa terhadap Variabel Y (Utang) melalui Variabel Z (Impor)

Input:			Test statistic:	Std. Error:	*p*-value:
a	3.55E-06	Sobel test:	0.43166374	0.00000686	0.66598582
b	0.833740	Aroian test:	0.41451519	0.00000714	0.67849684
s_a	1.04E-06	Goodman test:	0.45113337	0.00000656	0.65189343
s_b	1.915951	Reset all	Calculate		

Analisis Sobel Test

Nilai P-Value yang diperoleh sebesar 0.66598582 > 0.05 dengan nilai Test Statistic Sobel Test sebesar 0.43166374 maka bisa disimpulkan bahwa Variabel Cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap utang melalui impor atau secara tidak langsung Variabel impor tidak mampu memediasi pengaruh Variabel cadangan devisa terhadap Variabel utang.

Hasil Perhitungan Sobel Test: Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Variabel Y (Utang) melalui Variabel Z (Impor)

Input:			Test statistic:	Std. Error:	*p*-value:
a	3.17E-09	Sobel test:	0.39901502	1e-8	0.68988214
b	0.833740	Aroian test:	0.29409488	1e-8	0.7686854
s_a	3.17E-09	Goodman test:	1	0	0.31731051
s_b	1.915951	Reset all	Calculate		

Analisis Sobel Test

Hal ini karena nilai P-Value yang diperoleh sebesar 0,68988214 > 0,05 sedangkan nilai Statistik Uji Sobel sebesar 0,39901502, maka disimpulkan variabel populasi tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel utang melalui variabel impor atau dengan kata lain impor tidak mampu memediasi pengaruh variabel populasi terhadap variabel utang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Posisi Cadangan Devisa Terhadap Impor Di Indonesia Tahun 2012-2023

Melalui penelitian ini, posisi yang diambil atau dimiliki oleh cadangan devisa terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pengaruh komoditas impor. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisiennya sebesar 3,55E-06 yang berarti bahwa peningkatan satu unit

cadangan devisa akan meningkatkan nilai impor sebesar 3,55E-06. Dengan probabilitas sebesar 0.0051 (< 0.05), hubungan tersebut signifikan secara statistik. Penelitian ini sejalan dengan teori perdagangan internasional dan pandangan Keynesian yang menyatakan bahwa cadangan devisa berperan penting dalam mendukung aktivitas impor. Ketersediaan cadangan devisa memungkinkan negara untuk membiayai pembelian barang konsumsi dan barang modal dari luar negeri. Penelitian sebelumnya, seperti (Purnamawati, Astuti 2013) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa cadangan devisa yang memadai memberikan kemampuan lebih besar kepada negara untuk memenuhi kewajiban pembayaran internasional. Selain itu, (Mankiw 2007) menekankan bahwa hubungan positif ini adalah konsekuensi logis dari kelancaran transaksi perdagangan internasional.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa, tidak semua penelitian mendukung hubungan tersebut secara konsisten. Penelitian (Kuncoro 2002) menyebutkan bahwa dampak cadangan devisa terhadap impor tidak selalu signifikan, terutama jika negara menerapkan kebijakan pembatasan perdagangan atau fokus pada substitusi impor. (Astanti 2015) juga menemukan bahwa dalam jangka panjang, pengaruh cadangan devisa terhadap impor dapat menjadi tidak signifikan apabila negara lebih perlu memprioritaskan pengembangan industri dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Secara logis, hubungan positif ini dapat dijelaskan melalui peran cadangan devisa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pembayaran internasional, sehingga ketika cadangan devisa meningkat, pelaku ekonomi lebih percaya diri melakukan impor. Namun, pengaruh ini juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi, kondisi nilai tukar, dan preferensi terhadap produk lokal. Dengan demikian, meskipun cadangan devisa merupakan faktor penting, dampaknya terhadap impor sangat bergantung pada konteks ekonomi dan kebijakan yang diterapkan negara.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Indonesia Tahun 2012-2023

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2012-2023, jumlah penduduk memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap impor di Indonesia. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan impor. Penelitian ini menemukan koefisien positif antara jumlah penduduk dengan nilai impor, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0008 (<0,05) yang menunjukkan hubungan signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini sesuai dengan teori permintaan agregat, yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan konsumsi domestik. Jika konsumsi domestik meningkat, maka permintaan terhadap barang yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri atau tidak cukup diproduksi di dalam negeri juga akan meningkat, sehingga mendorong terjadinya impor barang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan 2021) yang mengatakan bahwa jumlah penduduk merupakan salah satu determinan penting dalam permintaan barang dan berpotensi mendorong peningkatan impor terutama jika konsumsi domestik tidak dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan barang dan jasa, dan secara otomatis akan meningkatkan impor.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati, Astuti (2013) bahwa semakin besar jumlah penduduk, maka permintaan barang akan semakin besar pula yang pada gilirannya akan mendorong kegiatan impor. Hal ini dapat menjelaskan mengapa suatu negara seperti Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar mengalami impor yang tinggi karena semakin besar jumlah penduduk maka konsumsi barang konsumsi impor akan meningkat.

Namun hasil penelitian ini ditentang oleh teori Ricardian, misalnya, berfokus pada perbedaan biaya produksi antar negara sebagai faktor utama yang mempengaruhi perdagangan internasional, bukan jumlah penduduk. Menurut teori ini, jumlah penduduk mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kecuali ada perubahan dalam struktur produksi atau kebijakan perdagangan (Mankiw 2007). Penelitian oleh (Astanti 2015) juga menekankan bahwa faktor-faktor lain, seperti utang luar negeri, dapat lebih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kebijakan impor suatu negara daripada jumlah penduduk secara langsung.

Secara logis, hubungan antara jumlah penduduk dan impor dapat dijelaskan melalui dua mekanisme utama. Pertama, pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kebutuhan konsumsi, baik konsumsi sehari-hari maupun barang-barang yang diproduksi di luar negeri, seperti barang elektronik dan kendaraan bermotor, sehingga mendorong impor.Kedua, perubahan pola konsumsi yang terjadi seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, seperti urbanisasi atau peningkatan pendidikan, dapat membuat masyarakat lebih cenderung mengkonsumsi barang-barang impor.
Namun, faktor lain seperti tingkat pendapatan, kebijakan perdagangan, dan kapasitas produksi domestik juga memainkan peran penting dalam menentukan volume impor. Oleh karena itu, meskipun jumlah penduduk berpengaruh terhadap impor, faktor-faktor ekonomi lainnya juga tidak bisa diabaikan dalam analisis hubungan ini.

Analisis Pengaruh Posisi Cadangan Devisa Terhadap Utang melalui Impor di Indonesia Tahun 2012-2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengaruh posisi cadangan devisa terhadap utang melalui impor di Indonesia, baik cadangan devisa langsung maupun tidak langsung melalui impor, tidak signifikan dalam mempengaruhi utang. Nilai p yang diperoleh dari hasil uji Sobel lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan cadangan devisa tidak berperan sebagai efek mediasi terhadap dampak impor terhadap utang. Tidak cukup bukti yang ada untuk menyatakan cadangan devisa mempengaruhi jumlah utang melalui variabel impor pada periode penelitian.

Berdasarkan teori (Mankiw 2007), cadangan devisa dapat mempengaruhi neraca pembayaran negara dan memberikan dampak pada perekonomian. Namun, dalam teori Ricardian yang diungkapkan oleh Mankiw, ada pandangan bahwa pemotongan pajak atau peningkatan utang yang didanai oleh cadangan devisa tidak akan mempengaruhi pengeluaran konsumen secara langsung, karena masyarakat cenderung akan menabung lebih banyak untuk mengantisipasi kewajiban pajak yang lebih tinggi di masa depan.

Cadangan devisa dan utang negara jika dianalisis dalam kerangka teori Keynesian seringkali dipandang sebagai instrumen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka pendek, terutama dalam situasi resesi atau ketidakseimbangan ekonomi. Namun, pengaruhnya terhadap impor dan utang dalam jangka panjang, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini, mungkin tidak sekuat yang diharapkan jika kebijakan fiskal dan moneter tidak dirancang dengan hati-hati. Beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara cadangan devisa, impor, dan utang negara adalah kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, fluktuasi nilai tukar, serta dinamika perdagangan internasional yang berubah-ubah. Dalam konteks Indonesia, impor barang konsumsi yang meningkat dan ketergantungan pada barang impor juga dapat berkontribusi pada peningkatan defisit neraca perdagangan dan pengaruhnya terhadap posisi utang negara. Namun, meskipun cadangan devisa penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan menutupi defisit transaksi berjalan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan langsung antara cadangan devisa dan utang melalui impor tidak begitu signifikan dalam periode yang diamati. Hal ini bisa disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang lebih mengutamakan pemanfaatan

cadangan devisa untuk kebutuhan lain, seperti pembayaran utang luar negeri atau pemenuhan kebutuhan pasar valuta asing.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Utang Impor di Indonesia, 2012-2023

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai Nilai-P lebih besar dari 0.05 sebesar 0.68988214 dan nilai Statistik Uji Sobel sebesar 0.39901502, maka dapat ditarik konklusi bahwa melalui jumlah penduduk dan impor sebagai variabel mediasi, pengaruh terhadap utang tidak signifikan. Maksudnya, impor tidak mampu memediasi pengaruh jumlah penduduk terhadap utang di Indonesia dalam kurun waktu 2012-2023.Karena pada dasarnya, teori ekonomi banyak yang mengaitkan jumlah penduduk dengan peningkatan impor dan dengan demikian juga dengan pembiayaan utang negara.Berdasarkan teori Keynesian, peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan peningkatan permintaan domestik, sehingga meningkatkan laju impor, yang kemudian harus dibiayai oleh dana asing, yang berpotensi meningkatkan utang. Artinya, pengaruh tersebut tidak signifikan dalam penelitian ini, dan kebijakan fiskal pemerintah atau cadangan devisa merupakan penyebab utang negara yang lebih signifikan.

Teori Ricardian Equivalence juga menyatakan bahwa teori ini bahkan akan meruntuhkan anggapan bahwa impor secara langsung mempengaruhi utang nasional karena konsumen cenderung menyesuaikan konsumsi mereka sesuai dengan prediksi atas utang pemerintah. Penelitian sebelumnya oleh Purnamawati dan Fatmawati (2013) menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi impor, tetapi tidak mengkonfirmasi bahwa impor memediasi hubungan dengan utang. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk meningkat, impor tidak signifikan dalam meningkatkan utang; hal ini dapat dijelaskan oleh kebijakan pemerintah yang bergantung pada sumber pendanaan selain impor, seperti penerbitan obligasi atau pinjaman bilateral, dan pola konsumsi masyarakat yang lebih banyak menabung daripada meningkatkan konsumsi, termasuk barang impor.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada kurun waktu 2012-2023, posisi cadangan devisa dan jumlah penduduk menjadi sangat berpengaruh terhadap impor di Indonesia. Posisi cadangan devisa terbukti memberikan kontribusi positif terhadap impor, sesuai dengan teori perdagangan internasional dan pandangan Keynesian, dimana cadangan devisa mendukung kegiatan impor melalui kemampuannya untuk membiayai pembelian barang dari luar negeri. Sementara itu, peningkatan jumlah penduduk mendorong peningkatan impor karena konsumsi dalam negeri yang lebih tinggi membutuhkan barang yang tidak dapat diproduksi secara lokal, yang menguatkan temuan dari teori permintaan agregat. Namun, dalam hal pengaruh posisi cadangan devisa dan jumlah penduduk terhadap utang melalui impor, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan yang ditemukan. Cadangan devisa tidak memediasi hubungan antara impor dan utang, dan jumlah penduduk tidak memediasi pengaruh impor terhadap utang. Hal ini mungkin karena kebijakan fiskal dan moneter yang lebih dominan, bersama dengan faktor-faktor lain seperti cadangan devisa, yang lebih berfokus pada kebutuhan lain selain pembiayaan utang..

DAFTAR REFERENSI

Alessio, Ciarlone, Trebeschi Giorgio. 2005. “Designing an Early Warning System for Debt Crises.” *Emerging Markets Review* 6.

Astanti, Ayu. 2015. “ANALISIS KAUSALITAS ANTARA UTANG LUAR NEGERI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1990-2013.” *Digital Repository*

Universitas Jember 3(3):69–70.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

Gunawan, Kiki Nabila. 2021. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Harga Beras Dalam Negeri, Dan Produksi Beras Terhadap Impor Beras Di Tahun 2000-2019." *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Harahap, Mahindun Dhiani Melda. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia."

Kuncoro, Haryo. 2002. "Pembiayaan Defisit Anggaran Pembangunan Dan Stabilitas Efisiensi Pengeluaran Investasi Swasta." *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi* 2(2):112–28.

Mankiw. 2007. *Principles Of Economics,*. McGraw-Hill.

Purnamawati, Astuti, and Sri Fatmawati. 2013. *Dasar-Dasar Ekspor Impor*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.

Sherly Veronika, and Ade Yunita Mafruhah. 2022. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 139–46. doi: 10.29313/jrieb.vi.1290.